

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Arsitektur vernacular adalah arsitektur yang berasal dari sebuah daerah dan terbentuk secara turun – temurun sehingga menghasilkan sebuah gaya arsitektur local yang mencerminkan budaya dan daerah tersebut dari karya dan bentuk rumah yang dihasilkan. Jika di pelajari arsitektur vernakular sangat menarik karena adanya keterkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur dan manusia dengan alam, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di dalamnya. Seiring berjalannya waktu arsitektur mengalami banyak perkembangan. Arsitektur modern sangat maju dan terdapat banyak perbedaan antara arsitektur vernacular dan arsitektur modern tetapi arsitektur vernacular bisa menjadi inspirasi dan inovasi dalam menggabungkan kedua arsitektur tersebut dengan menghadirkan bangunan modern yang mencerminkan budaya local daerah dan mengenalkan budaya kepada orang luar secara tidak langsung bahwa arsitektur vernakular begitu menarik dan unik dari sejarah dan bentuk bangunan tersebut sehingga mencerminkan bahwa arsitektur vernacular tidak di tinggalkan walaupun zaman telah berubah dengan begitu banyak modernisasi yang terjadi tetapi bisa menghadirkan bangunan arsitektur yang menampilkan budaya.

Kantor berasal dari bahasa belanda yaitu “kantoor” yang artinya ruangan tempat bekerja, tempat instansi, dan lain sebagainya. Kantor adalah tempat penyelenggaraan kegiatan ketatausahaan berlangsung disebut kantor, yakni suatu unit kerja yang terdiri atas ruangan, personil, peralatan dan operasi pengelolaan informasi (sumber : Ulbert Silalahi (1997:6) dalam lili erawati 2016).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi bagian timur kepulauan Nusa Tenggara Timur yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur mempunyai 22 kabupaten atau kota; salah satunya kabupaten Belu. Memiliki luas wilayah 1.284,94 km² (menurut BPS 2021) atau 1.284,97 km² (Menurut Kemendagri 2021), terbagi dalam 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 69 desa, termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan. Dengan berbatasan geografi dengan selat Ombai di utara, kabupaten Malaka di selatan, Timor Leste di timur, dan kabupaten TTU di barat.

Kota Atambua saat ini membentang sekitar 8,5 km dari Utara (Haliwen) ke Selatan (Motabuik) dan sekitar 5 km dari Timur (Fatubena) ke Barat (Umanen). Luas kota Atambua mencapai 56,18 km² atau 56.180 hektar, yang terbagi menjadi 3 kecamatan dan 12 kelurahan. Namun, belum semua wilayah kota Atambua dimanfaatkan karena terbatasnya akses jalan ke beberapa area, sehingga hanya sekitar 2/3 wilayah yang dapat digunakan. Sisanya, yaitu 1/3, masih berupa lahan hijau yang belum tersentuh (Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab. Belu Tahun 2021)

Sebuah pemerintahan membutuhkan sarana pelayanan public yang berkualitas dan perlunya peningkatan kantor sebagai tempat untuk menjalankan tata pemerintahan dalam melakukan tugas dan pekerjaan untuk mengatur dan mengelola sebuah daerah guna pelayanan masyarakat akan sangat efisien jika sarana pelayanan telah terpenuhi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kantor Bupati Belu adalah pusat administratif pemerintahan Kabupaten Belu. Kantor ini berfungsi sebagai pusat bagi Bupati Belu dan stafnya dalam melaksanakan tugas pemerintahan serta mengelola administrasi di tingkat kabupaten. Fungsi utama Kantor Bupati Belu meliputi pelayanan publik, koordinasi dan pengawasan kegiatan pemerintahan, perencanaan pembangunan, penyelenggaraan acara dan pertemuan, serta penyampaian kebijakan pemerintah kabupaten. Secara fisik, Kantor Bupati biasanya terletak di pusat administratif kabupaten, mudah diakses oleh masyarakat, dan menjadi lambang kehadiran pemerintah daerah dalam melayani kebutuhan masyarakat setempat. Namun terdapat beberapa masalah yang ada pada Kantor Bupati Belu seperti sirkulasi dalam tapak yang buruk, fasilitas yang kurang memadai dalam pelayanan publik, estetika yang tidak memadai sehingga re-desain Kantor Bupati dengan pendekatan arsitektur vernakular Belu dapat menampilkan bangunan yang menampilkan identitas local dan meningkatkan pelayanan publik. (sumber: Propokim Belu 2024)

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Identifikasi Masalah

- Sirkulasi dalam tapak yang tidak efisien, kurangnya sirkulasi lahan parkir mengakibatkan kendaraan yang parkir disebarkan tempat.
- Fasilitas yang kurang memadai dalam pelayanan publik
- Kurangnya penataan ruang terbuka
- Estetika yang tidak memadai terutama identitas lokal dalam wujud bangunan
- Konfigurasi masa bangunan yang tidak proporsi
- Bentuk bangunan yang tidak proporsi antara atap bangunan dan badan bangunan
- Kantor bupati sebagai icon kota untuk mengatur sebuah daerah dan menjadi pusat pemerintahan

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menampilkan kantor bupati dengan pendekatan vernacular untuk bisa menjadi tempat pemimpin sebuah daerah. Menampilkan bangunan yang seimbang antara atap dan badan bangunan serta penataan site yang baik sehingga lebih mudah di akses dan penyediaan tempat parkir, menerapkan konsep arsitektur vernakular Belu pada bangunan Kantor Bupati di Atambua.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Ada tujuan yang ingin dicapai dari pembahasan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut: di uraikan yaitu, untuk menghadirkan kantor yang mencerminkan arsitektur vernakular Belu dalam rupa gedung Kantor Bupati dan mengetahui bagaimana menerapkan unsur lokal pada bangunan, olah fasad pada permukaan bangunan. Mendesain lingkungan kerja yang lebih fungsional, efisien, dan representatif sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat yang dilayani dan memaksimalkan ruang sehingga kegiatan yang berlangsung dapat dilaksanakan sesuai dengan fungsinya.

1.3.2 Sasaran

Sasaran perencanaan yang ingin di capai yaitu :

- Terciptanya bangunan arsitektur dengan menerapkan konsep arsitektur vernakular Belu yang mencerminkan identitas budaya lokal
- Terciptanya bangunan dengan memperhatikan penataan ruang yang baik sesuai dengan fungsi dan kegunaan sehingga dapat digunakan dengan maksimal
- Menyediakan fasilitas - fasilitas penunjang sebuah perkantoran sehingga kegiatan perkantoran dapat berjalan dengan baik

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Cakupan pada analisis penelitian ini yaitu mendesain gedung Kantor Bupati dengan memperhatikan teori – teori dan prinsip arsitektur sesuai pendekatan arsitektur vernakular Belu yang akan diaplikasikan pada bangunan dengan memperhatikan fungsi sehingga bisa digunakan dengan maksimal.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Lokasi studi terletak di jalan A.A Bere Tallo, Kelurahan Tulamala, Kecamatan Atambua Barat, Kota Atambua, Nusa Tenggara Timur. Alasan terpilihnya daerah kajian studi ini karena masalah yang terdapat pada lokasi eksisting Kantor Bupati di Atambua.

1.5 Batasan

Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka dilampirkan Batasan masalah berikut :

- ✓ Mendesain bangunan Kantor Bupati Belu di Atambua dengan menerapkan arsitektur vernakular Belu dan memenuhi kebutuhan fungsi ruang sehingga tata pemerintahan dapat berjalan dengan maksimal.
- ✓ Tujuan dari penulisan hasil makalah ini untuk memenuhi Tugas Akhir dan memberi pemahaman bagi penulis bagaimana menerapkan arsitektur vernakular pada bangunan.

1.6 Metodeologi

1.6.1 Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan dan tidak menggunakan orang kedua ataupun ketiga atau disebut perantara.

- Observasi/ pengamatan lapangan
proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau kondisi di lokasi penelitian, seperti:
 - Luas area
 - Kondisi topografi
 - Geologi
 - Jenis vegetasi
 - Aspek hidrologi
 - Penggunaan lahan
 - Batas administrasi lokasi
- Wawancara
Wawancara melibatkan beberapa pihak terkait yaitu: staf yang bekerja di kantor bupati.
- Dokumentasi
Dengan mengambil gambar dilakukan melalui observasi secara langsung berkaitan dengan data yang diperlukan untuk perencanaan dan analisis.

Data Primer

Tabel 1. 1 Data Primer

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Alat	Analisis
1.	Fisik dasar lokasi (topografi, geologi, vegetasi, hidrologi)	Observasi lapangan	Melakukan observasi ke lokasi perencanaan	Pena dan kertas	Kebutuhan struktur, site plan (tapak) dan vegetasi
2.	Dokumentasi dan foto	Pribadi	Pengambilan data dilakukan secara primer dan sekunder	Kamera	Kebutuhan perencanaan site dan bangunan

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Alat	Analisis
3.	Fasilitas sekitar lokasi	Observasi lapangan	Melakukan observasi ke lokasi perencanaan	Kamera, kertas dan pena	Kebutuhan aktivitas
4.	Aksesibilitas	Observasi lapangan	Melakukan observasi ke lokasi perencanaan	Pena dan kertas	Kebutuhan pencapaian ke lokasi perencanaan
5.	Ukuran lokasi, luas lahan, dan batas-batas lokasi	Observasi lapangan	Melakukan observasi ke lokasi perencanaan	Alat pengukur serta dibantu dengan aplikasi google earth	Kebutuhan site dan tapak
6.	Sirkulasi	Observasi lapangan	Melakukan observasi ke Lokasi perencanaan	Kamera	Kebutuhan jalur akses masuk bagi Pengguna bangunan

Sumber : Olahan Penulis 2024

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data di peroleh oleh peneliti dengan perantara orang kedua.

Data Sekunder

Tabel 1. 2 Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Alat	Analisis
1.	Data lokasi	Wawancara observasi lapangan	Observasi lapangan	Pena dan buku	Lokasi studi
2.	Data administrasi dan geografis	Observasi lapangan dan literatur review	Observasi lapangan dan literatur review	Pena dan buku	Lokasi studi
3.	Data tentang standar dan fasilitas gedung kantor bupati	Observasi lapangan dan literatur review	Wawancara dan observasi lapangan	Laptop, handphon dan Internet	Fasilitas yang akan disediakan pada rancangan
4.	Buku literatur yang membahas lingkup studi tentang	Perpustakaan, jurnal dan skripsi yang terkait	Meminjam dan membeli buku serta mengakses internet	Internet dan toko buku	Tampilan, Material, fungsi, tampilan (estetika), kenyamanan ruang

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Alat	Analisis
	gedung kantor bupati		tentang gedung kantor bupati		luar dan ruang dalam
5.	Obyek studi banding sejenis Bangunan gedung kantor bupati	Observasi lapangan dan literatur review	Melakukan observasi ke lokasi dan mencari data data tentang obyek studi banding tersebut	Laptop, handphone dan Internet	Tampilan, material dan tapak
6.	Penzoningan	Observasi lapangan dan literatur review	Melakukan observasi ke lokasi dan mencari data data tentang penzoningan bangunan gedung kantor bupati	Internet dan buku	Kebutuhan fungsi setiap Zona yang menjadi pola Ruang sebuah gedung kantor bupati
7.	Kebutuhan ruang	literatur review	Meminjam dan membeli buku serta mengakses internet tentang kebutuhan gedung kantor bupati	Internet dan buku	Kebutuhan ruang, perabot, serta sirkulasi dalam ruang
8.	Bentuk dan tampilan	literatur review	Meminjam dan membeli buku serta mengakses internet tentang bentuk dan tampilan bangunan kantor bupati	Buku dan internet	Kebutuhan bentuk dan tampilan dengan Arsitektu Vernakular
9.	Struktur dan konstruksi	literatur review	Meminjam dan membeli buku serta mengakses internet tentang struktur dan konstruksi	Buku dan internet	Kebutuhan jenis pondasi yang akan digunakan pada bangunan gedung kantor bupati
10.	Pengertian pembangunan standar bangunan gedung kantor bupati	literatur review	Meminjam dan membeli buku serta mengakses internet tentang struktur dan konstruksi	Buku dan internet	Kebutuhan perencanaan Bangunan Kantor Bupati

Sumber : Olahan Penulis 2024

1.6.2 Metode Analisa

Metode analisis data adalah proses pengolahan data penelitian yang melibatkan penyusunan, pengelompokan, pemilihan, dan penafsiran data

menjadi unsur-unsur yang lebih mudah dimengerti. Informasi yang telah dikumpulkan dapat dianalisis dengan cara:

- **Analisa Kualitatif**

Analisis kualitatif mencakup keterkaitan sebab-akibat terkait pembentukan situasi yang berhubungan dengan redesain kantor bupati di Atambua, seperti:

- Penataan zonasi dan hubungan antar ruang yang telah direncanakan
- Dampak ruang terkait dengan kenyamanan dan keamanan pengguna
- Dampak bangunan ke sekitar lingkungan lokasi pengembangan
- Dampak wujud dan rupa bangunan terkait dengan kantor bupati
- Dampak situasi cuaca mengenai desain dan penampilan gedung

- **Analisa Kuantitatif**

Analisis ini dengan menghitung berbagai faktor menurut hubungan sebab-akibat studi, mengikuti tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi untuk menentukan ukuran atau luas ruang yang diperlukan, dan juga fasilitas serta perlengkapan pendukung yang digunakan. Analisis ini berfokus di:

- Banyaknya pengguna atau pengelola
- Ukuran ruang, baik di bagian interior maupun eksterior
- Fasilitas dan perlengkapan yang diterapkan dalam objek perencanaan sesuai dengan kegiatan dan fungsi bangunan
- Keseimbangan bentuk dan penampilan bangunan

1.6.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal secara umum terbagi dalam beberapa bagian diantaranya :

BAB 1 Pendahuluan

Meliputi: latar belakang terkait judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup masalah, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Meliputi : materi – materi yang berkaitan dengan pengertian judul, Teori tentang Kantor Bupati, Traansformasi arsitektur Vernakular dan obyek studi banding

BAB 3 Gambaran Umum Lokasi

Meliputi : gambaran umum lokasi perencanaan

BAB 4 Analisa

Meliputi: Analisis Kelayakan, Analisis Aktivitas, Analisa Tapak, , Analisis Tapak, Analisis Bangunan, Analisis Struktur, Dan Analisis Sistem Utilitas pada bangunan.

BAB 5 Konsep Perencanaan

Mencakup: Konsep Dasar, Konsep Tata Tapak, Konsep Bangunan Struktur dan Konstruksi, Bahan dan Material, Sirkulasi dalam Bangunan, Konsep Utilitas

1.6.4 Kerangka Berpikir

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

